

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan pada peserta didik memerlukan adanya bimbingan belajar, karena bimbingan belajar berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik, dengan adanya bimbingan belajar maka peserta didik akan menjadi lebih terarah. Begitupula sama hal nya dengan memberikan bimbingan belajar dalam membaca Al- Qur'an, dengan tujuan agar mereka dapat terlatih dalam membaca Al-Qur'an tahap demi tahap dari tingkatan yang sederhana hingga sampai ke tingkat sempurna, maka peserta didik dapat mencegah kesulitan belajar membaca Al-Qur'an, karena kesulitan belajar merupakan salah satu penghambat dalam keberhasilan (Ristiyani & Evi, 2016). Bimbingan belajar di pondok pesantren bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2009).

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada setiap individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Sedangkan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu, dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2010).

yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Shihab, 2006).

Bimbingan belajar Al-Qur'an terhadap santri sangat tergantung pada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi

perhatian dari orang tua yang mempunyai tanggung jawab penuh atas diri anak dan dari lingkungan kesehariannya. Faktor internal meliputi semangat dan tekad dari anak itu sendiri untuk belajar membaca Al-Qur'an. Senada dengan hal tersebut Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mempelajari sesuatu yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniyah baik bersifat bawaan atau yang diperoleh seperti kecerdasan. Faktor eksternal terdiri dari faktor sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok (Suryabrata, 1993).

Pondok Pesantren An-Nadwah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di lingkungan Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Para santri menjalani pendidikan pesantren lewat bimbingan belajar Al-Qur'an dan kitab. Sistem pembelajaran di pondok pesantren An-Nadwah memfokuskan pada pelajaran membaca Al-Qur'an, karena belajar membaca Al-Qur'an merupakan sebagai pondasi utama dalam keilmuan yang dipelajari oleh santri pemula, sistem pembelajaran tersebut dibuat agar para santri dapat belajar dengan maksimal. Proses bimbingan belajar Al-Qur'an dilaksanakan oleh para santri setiap hari yang dibimbing oleh para ustadz dengan menggunakan metode juz amma. Para santri pemula atau yang baru masuk mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, namun kebanyakan dari para santri pemula belum bisa lancar dalam membaca Al-Qur'an baik dalam ketepatan panjang pendeknya maupun makhorijul hurufnya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Proses Bimbingan Belajar Al-Qur'an pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon".

B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2017), rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang mencari sebuah jawaban melalui pengumpulan data dan juga penelitian, yang mana penelitian tersebut dapat dilakukan berdasarkan tingkat eksplanasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas peneliti berfokus pada penelitian “Proses Bimbingan Belajar Al-Qur’an pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon”. Rasa ingin tahu (*coriusity*) merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia, sehingga mereka selalu mencari tahu tentang apa saja yang tidak diketahuinya (Kurniawan, 2017).

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti membuat identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian ialah.

- 1) Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon yang belum lancar membaca Al-Qur’an
- 2) Proses Bimbingan Belajar Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.
- 3) Metode Bimbingan Belajar Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memberikan batasan-batasan masalah agar pembahasan tidak terlepas dari yang sudah ditentukan. Maka peneliti menentukan batasan-batasan masalah antara lain.

- 1) Gambaran Proses Bimbingan Belajar Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon.
- 2) Santri Kelas Pemula Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.
- 3) Hasil Proses Bimbingan Belajar Al-Qur’an pada Santri Kelas Pemula hanya sampai selesainya membaca Al-Qur’an juz 30 saja tidak semuanya dibaca.

3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana Proses Bimbingan Belajar Al-Qur’an Pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon?

- 2) Bagaimana hasil Bimbingan Belajar Al-Qur'an pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mencapai tujuan ialah.

1. Mengetahui Proses Bimbingan Belajar Al-Qur'an Pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.
2. Menjelaskan hasil Bimbingan Belajar Al-Qur'an pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik manfaat teoritis atau praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan penelitian ini yakni.

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan belajar Al-Qur'an terhadap santri dan menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Fakultas UAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap metode bimbingan belajar terhadap santri kelas pemula.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka pada buku karya-karya ilmiah lainnya yang memaparkan tentang "Proses Bimbingan Belajar Al-Qur'an pada Santri Kelas Pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon". Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi acuan penelitian ini ialah.

- a) Abidin (2017) "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemula (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Azhar Peterongan Jombang)" Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model atau desain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode atau teknik pengajaran sebagai alat

untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara active learning, dimana siswa diposisikan sebagai subyek dan guru sebagai pembimbing, dan siswa dikelompokkan berdasarkan kelasnya masing-masing.

Model yang diterapkan, disimpulkan oleh peneliti telah berhasil, hal ini ditunjukkan dengan indikator, bahwa siswa yang belajar di Pondok Pesantren Al- Azhar banyak yang mahir membaca Al-Qur'an yang awalnya belum bisa membaca Al-Qur'an atau belum lancar membaca Al-iQur'an dan hal yang paling penting adalah keberhasilan siswa dalam mengukir prestasinya dalam bidang Al-Qur'an, baik ditingkat kabupaten, propinsi dan nasional.

Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada pembelajaran tentang Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menjelaskan model pembelajaran pada siswa, sedangkan peneliti menjelaskan proses bimbingan belajar pada santri. Manfaat dari penelitian tersebut adalah menambah pengetahuan tentang Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemula.

- b) Rasimin, Yusra, dan Wahyuni (2021) "Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa". Dalam Islam untuk mendapatkan kejayaan belajar, etika harus dilibatkan saat proses interaksi antara belajar dan mengajar berlangsung. Dalam konteks belajar dan mengajar dalam perspektif Islam, etika yang dimaksud di sini adalah moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ini adalah hal yang menarik untuk dipelajari. Karena mempelajari etika dalam Islam mengikuti tanda-tanda agama. Ilmu yang tidak bermanfaat bagi pemiliknya tidak hanya ditemukan pada siswa yang melakukan kecurangan akademik pada saat ujian berlangsung karena

kurangnya etika dalam pembelajaran. Maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan bimbingan belajar berdasarkan prinsip-prinsip belajar Islam dapat meningkatkan etika belajar di kalangan siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 34 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria dalam penelitian ini. Hasil penelitian setelah dilaksanakan pembelajaran tutor berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Islam berjumlah dengan kategori hipotesis diterima. Mengingat pentingnya pembelajaran etika belajar bagi peserta didik, maka penting bagi konselor untuk menerapkan strategi bimbingan belajar berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Islam dengan langkah-langkah untuk meningkatkan dan membentuk etika belajar pada peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada pembahasan bimbingan belajar. Perbedaannya adalah lokasi penelitian terdahulu dilakukan di sekolah, sedangkan peneliti dilakukan di pondok pesantren. Manfaat dari penelitian tersebut adalah menambah referensi bagi penelitian ini.

- c) Diniyah dan Mahfudin (2017) “Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Imam Ghozali Peterongan Jombang”. Dalam menghafal Al-Qur’an sangat dibutuhkan kesungguhan dan keseriusan bagi yang ingin menghafalnya, hal tersebut sangat sulit dicapai tanpa adanya seseorang yang membimbingnya. Dalam hal ini Peran pengasuh sangat penting bagi para santri yang mengemban ilmu di pondok pesantren, terlebih pada pondok pesantren yang khusus menangani masalah hafalan Al-Qur’an karena mereka membutuhkan bimbingan yang ekstra dalam menghafal, seperti halnya Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Imam Ghozali Peterongan Jombang, berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh, aktifitas menghafal, kendala dalam aktifitas menghafal. Dalam penelitian ini menggunakan metode

observasi, dokumentasi, wawancara serta tehnik analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh di Pondok Pesantren Imam Ghozali Rejoso sangat aktif, teliti dan tegas dalam membentuk hafalan santri yang berkualitas. Sehingga para santri dapat memaksimalkan kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Persamaan penelitian terdahulu adalah terletak pada pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaanya adalah penelitian terdahulu fokus pada menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti lebih fokus pada bimbingan membaca Al-Qur'an. Manfaat dari penelitian tersebut adalah menambah wawasan pengetahuan di pondok pesantren.

- d) Handayani dan Suismanto (2019) "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, mengetahui hasil dari penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, dan mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil dari penelitian ini adalah proses penerapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir, penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yaitu yang pada awalnya masuk TK anak belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, pada kelompok B menunjukkan bahwa 34 anak dari 45 anak dapat melampaui target yang sudah ditentukan oleh TK. (3) Faktor-faktor pendukung dari penerapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede

Yogyakarta yaitu guru pengajar sorogan dan anak, ketersediaan kitab, jawdal yang terstruktur, mengikuti TPQ/TPA, muthāla'ah dan bimbingan orang tua di rumah. Faktor-faktor penghambat dari penerapan metode sorogan di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta ialah keterbatasan waktu, keterbatasan guru pengajar sorogan, beberapa anak yang hiperaktif sehingga sulit dikondisikan, suasana yang kurang kondusif, dan ada beberapa anak yang tidak di bimbing di rumah.

Persamaan penelitian terdahulu adalah terletak pada pembahasan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di sekolah, sedangkan peneliti melakukan penelitian di pesantren. Manfaat dari penelitian tersebut adalah menambah wawasan serta ilmu pengetahuan sebagai referensi penelitian ini.

F. Tinjauan Teori

1. Bimbingan Belajar Al-Qur'an

Bimbingan belajar merupakan suatu bidang bimbingan yang ditujukan untuk membantu para santri dalam mengenal, menumbuh dan mengembangkan diri, sikap kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi (Prayitno & Erman, 2013). Kemudian makna layanan bimbingan belajar (layanan pembelajaran) mengisyaratkan pada tujuan intinya, yaitu memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya pada para santri untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan, perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kecepatan, kesulitan belajar, potensi, dan perkembangan dalam diri terhadap para santri kelas pemula (Abidin, 2006). Maka bimbingan belajar sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan pengetahuan dan potensi di dalam diri.

Pengetahuan Al-Qur'an diperoleh dengan cara yang sama. Teori Andragogi menurut Knowles adalah kebenaran bahwa prinsip *the Need to Know* berimplikasi pada pelibatan peserta didik dalam penyusunan

rancangan proses belajar mereka. Teori Andragogi memberikan sumbangsih terhadap konsep Andragogi dalam Al-Qur'an bahwa peserta didik dewasa perlu dilibatkan dalam mendesain proses pembelajaran (Rosidin, 2013). Bimbingan belajar Al-Qur'an adalah proses bantuan kepada individu agar mempermudah penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya. Adapun belajar adalah sebagai proses di mana individu berubah perilakunya akibat pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh melalui proses belajar, dengan mengamati, melakukan, memikirkan dan merefleksikan (Zarkasyi, 2011). Pemberian bimbingan belajar Al-Qur'an sangat membantu para santri untuk mengenal huruf hijaiyah sehingga mempermudah mempelajari bacaan AL-Qur'an.

2. Pengertian Santri

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Madjid, 1997). Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa Sansekerta atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian di kembangkan oleh Taman Perguruan Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Madjid, 1997).

Dalam pesantren terdapat pengasuh dan santri. Pengasuh sangat berperan penting dalam proses kegiatan belajar Al-Qur'an para santrinya. Keterlibatan untuk menjadikan para santri menjadi para pelajar yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang dicapainya, layaknya seperti seorang guru yang memiliki banyak peranan terhadap para anak didiknya yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pengasuh memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat belajar santri (Diniyah & Mahfudin, 2017). Maka dari itu dapat kita fahami bahwa seorang pengasuh adalah orang yang

memberikan bimbingan pada santri dengan tujuan menjadikannya sebagai manusia yang alim dan mengerti dalam keilmuan agama.

G. Metode Penelitian

Secara etimologis, metodologi berasal dari kata *methode* dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan yang didalamnya berisi tentang metode. Menurut muhajir, metode penelitian membahas konsep teoritis berbagai metode kelebihan dan kelemahannya yang dilanjut dengan pemilihan metode yang digunakan, metode penelitian juga mengungkap teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian (Amrizal, 2019). Menurut Muhajir, metodologi penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran data (Sayidah, 2018).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki obyek penelitian alamiah atau natural setting. Obyek alamiah merupakan obyek yang sesuai apa yang ada di lapangan tanpa adanya manipulasi sehingga obyek tidak mengalami perubahan (Sugiyono, 2017).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Nana Syaodih Sukmadinata (2011) mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan.

Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses bimbingan belajar Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas kelancaran

membaca Al-Qur'an santri kelas pemula di pondok pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.

3. Penentuan Sumber Informasi

Informan menurut Tedi (2007) merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti untuk mendapatkan informasi. Informan sangat dibutuhkan dalam proses penelitian karena informan merupakan sumber untuk mendapatkan informasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) berpendapat bahwa informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana situasi dan kondisi tempat yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu santri kelas pemula yang mengikuti proses bimbingan belajar Al-Qur'an dan ustadz pembimbing Al-Qur'an di pondok pesantren An-Nadwah. Untuk mendapatkan informasi tersebut dengan cara wawancara mendalam dengan para santri yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer nya menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu cara atau metode untuk penentuan sumber data yang dipilih sesuai pertimbangan dan tujuan tertentu. Penggunaan teknik purposive sampling akan membantu proses penelitian dalam mendapatkan informasi yang didapatkan dari informan (Sugiyono, 2017).

Pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel berdasarkan atas karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil atau diteliti sebagai sampel merupakan benar-benar subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan (Suharsimi, 2002).

Berdasarkan petentuan sumber informasi, maka peneliti menentukan karakteristik dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Karakteristik Ustadz :

1. Sudah menyelesaikan pengajian Al-Qur'an takmilah dan ahdussanad.
2. Berpengalaman dalam membimbing santri.
3. Mampu membimbing para santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an

b. Karakteristik Santri Pemula :

1. Belum lancar membaca Al-Qur'an.
2. Belum mengerti makhorijul huruf dan panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an.
3. Berusia 15-17 tahun.

4. Sumber Data

Menurut Mukhtar (2013) data merupakan seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang didapatkan dari lapangan sebagai pendukung dalam kegiatan baik secara ilmiah ataupun akademis. Adapun sumber data yang digunakan oleh penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dan sekunder menurut Suharsimi (2002) sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung didapatkan dan dikumpulkan dari tempat penelitian oleh peneliti yang merupakan sebagai sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang langsung dikumpulkan dan didapatkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Sumber data dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk file, dokumen-dokumen, foto, video, terkait santri kelas pemula dan ustadz pembimbing Al-Qur'an.

Adapun pendapat lainnya menurut Mukhtar (2002) sumber data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh penelitian dari hasil observasi terhadap situasi sosial yang diperoleh dari tangan pertama atau subjek pertama melalui proses observasi dan wawancara, adapun data dokumentasi yang dihimpun dari situasi sosial atau lembaga secara langsung sebagai sumber pendukung data observasi dan data wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap utama yang digunakan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan merupakan penelitian asli.

Ada beberapa pertimbangan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk memperoleh data yang tepat dan sesuai dengan tujuan peneliti :

- 1) Jenis data harus dengan tujuan penelitian yang sudah di tentukan.
- 2) Data sekunder memiliki fokus pada jumlah, kesesuaian dan kualitas.

Oleh sebab itu peneliti harus selektif dan hati-hati dalam memilih dan memakainya (Kurniawan, 2018).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun data. Instrumen utamanya adalah peneliti, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017).

a. Observasi

Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, menggunakan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2010). Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran dengan metode lain. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan

informasi melalui kombinasi antara observasi langsung dan wawancara secara formal atau informal dalam waktu bersamaan (Ruslan, 2010). Data yang dikumpulkan dengan teknik ini misalnya ucapan seseorang yang disertai dengan gerak-gerik badan, tangan, dan mimik atau raut wajah. Peneliti harus bisa mengamati secara seksama dan cermat serta memaknainya selama melakukan pengamatan sambil mewawancarai atau mengamati di luar konteks wawancara (Tohirin, 2012).

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok tidak terstruktur. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi yang mana metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitiannya melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti benar-benar terlibat langsung dalam keseharian responden (Juliansyah, 2010).

b. Wawancara

Menurut Muri (2017) menyatakan bahwa metode wawancara merupakan sebuah cara atau teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara tatap muka (*face to face*) dimana pewawancara atau peneliti bisa bertanya secara langsung tentang objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya kepada narasumber. Dalam melakukan wawancara diperlukan sebuah teknik agar proses wawancara sesuai dan dapat berjalan dengan lancar. Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur (*Structured interview*). Pada teknik wawancara terstruktur peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber. Pertanyaan dipersiapkan agar mendapatkan informasi sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2020).

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan (Hermawan, 2019). Wawancara adalah

percakapan dengan maksud tertentu yang dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur baik secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung (Rifai, 2016). Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai proses bimbingan belajar Al-Qur'an terhadap santri kelas pemula di pondok pesantren An-Nadwah.

Untuk menghasilkan data yang maksimal, penelitian ini cukup memakan banyak waktu. Wawancara ini ditujukan kepada subjek penelitian yakni santri kelas pemula yang mengikuti proses bimbingan belajar Al-Qur'an. Wawancara ini dilakukan melalui percakapan secara langsung dengan subjek penelitian. Jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan lengkap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dalam bukunya Kartini Kartono, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Burhan, 2010). Seperti fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Maka dari itu dokumen merupakan sumber data yang melengkapi data sebelumnya yang sifatnya adalah benda mati yang masih berkaitan dengan penelitian. Dokumen banyak digunakan di lapangan penelitian pendidikan karena banyak fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen.

6. Teknik analisis data

Analisis data yaitu proses yang dilakukan untuk menyusun dan mencari sumber data secara sistematis yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, hasil wawancara, hasil dokumentasi, menggunakan

pengelompokan data kedalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola kemudian memilih sesuai dengan kepentingan sehingga ketika membuat kesimpulan mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiono, 2017). Teknik analisa data menurut Creswell (2015 dalam buku sugiono, 2017) bahwa analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. *Organizing and preparing data for analysis* (mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis)

Data yang akan dianalisis atau diteliti maka harus berdasarkan sumber data yang diperoleh, jenis data yang diperoleh, tanggal pengumpulan data yang diperoleh, kemudian deskripsi data serta sifat data yang diteliti.

- b. *Read or look at all the data* (baca dan lihat seluruh data)

Peneliti harus mengetahui dan memahami makna apa yang di informasikan informan sehingga mampu membandingkan informasi sehingga mampu memilih atau mereduksi data yang memiliki keunikan, penting, baik dan sesuai dengan pernyataan peneliti.

- c. *Start coding all of the data* (membuat koding atau program seluruh data)

Koding diperlukan agar dapat dikelompokkan data yang sejenis. Koding biasanya digunakan agar mempermudah dalam proses peneliti sehingga peneliti mampu menghasilkan tema baru yang bisa digunakan untuk membuat judul peneliti.

- d. *Used coding process to generate a description* (menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi)

Menggunakan koding maka peneliti akan menghasilkan tema ataupun kategori data penelitian yang disebut dengan temuan. Setelah tema dihasilkan atau ditentukan maka peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema yang ditemukan merugikan jelas. Tema tersebut dimulai dari yang umum hingga yang spesifik.

- e. *Interrelating theme* (menghubungkan antar tema)

Setelah peneliti menentukan tema dan membuat koding maka dihubungkan antara tema yang satu dengan yang lainnya. Dengan menghubungkan antar tema maka akan memberikan kemudahan dalam proses peneliti.

- f. *Interpreting the meaning of theme* (memberi interpretasi dan makna tentang tema)

Setelah menentukan tema dan menghubungkan antar tema maka langkah selanjutnya peneliti mendeskripsikan mengenai makna tema yang dipilih bisa menggunakan simbol atau disampaikan secara langsung.

Sedangkan dalam jurnal karya Ainun (2017) yang berjudul "Kepemimpinan dalam setting instansi pendidikan tinggi sebuah studi kasus pada pemimpin/rektor Universitas Negeri Makasar" berpendapat bahwa Proses analisis data menurut Creswell (2009), yaitu: membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan, melakukan overview pada transkrip, deskripsi mendetail tentang setting atau latar dan situasi yang mengitari, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, deskripsi tema yang dipaparkan dalam bentuk narasi, menginterpretasi atau memaknai data.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan mengenai penelitian maka dengan ini peneliti akan membahas permasalahan yang akan dibahas, peneliti membagi atas beberapa bab dan sub bab. Adapun rincian dari ke lima bab penelitian sebagai berikut:

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 : LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB 3 : PROFIL LEMBAGA

Bab tiga mengurai tentang profil Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.

4. BAB 4 : HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang proses bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon, pada bab ini peneliti menanalisa Bagaimana proses bimbingan belajar Al-Qur'an terhadap santri kelas pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon, Bagaimana hasil proses bimbingan belajar Al-Qur'an terhadap santri kelas pemula di Pondok Pesantren An-Nadwah Buntet Kabupaten Cirebon.

5. BAB 5 : PENUTUP

Bab lima ini merupakan penutup yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primernya menggunakan teknik purposive sampling dan Snowball sampling.

